

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya digunakan untuk membuat penelitian menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis sehingga memiliki alur berpikir yang baik yang dapat memudahkan orang yang membacanya mengerti atas topik dalam penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan di desain melalui pendekatan studi fenomenologi.

Peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang berarti (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* kehidupan sehari – hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas – kualitasnya, alih – alih mengubah menjadi entitas – entitas kuantitatif. (Mulyana, 2013:150)”

Denzin dan Lincoln mengatakan dalam bukunya yang berjudul *The SAGE Handbook of Qualitative Research* penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas

berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia terlihat.

Praktik – praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda – benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna – makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. (Creswell, 2014: 58)

Berbeda dengan Denzin dan Lincoln, definisi penelitian kualitatif menurut Creswell memberi penekanan yang lebih besar pada desain riset dan pendekatan yang digunakan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.

Para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan. (Creswell, 2014: 59)

3.2 Desain Penelitian

Peneliti memilih pendekatan studi fenomenologi sebagai desainnya untuk memperinci bahasan permasalahan penelitian. Sehingga peneliti dapat menyajikan jawaban mengenai bagaimana Konstruksi Makna *Hypebeast* Bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung secara spesifik dan rinci. Seperti yang dikatakan Creswell dalam bukunya yaitu:

“Kita perlu mengidentifikasi pendekatan kita dalam penelitian kualitatif agar kita dapat menyajikannya sebagai studi yang canggih, agar kita dapat menyajikannya sebagai tipe yang spesifik sehingga para pengulas / peninjau dapat menilai dengan akurat, dan bagi peneliti pemula dapat mengambil keuntungan karena memiliki struktur penulisan yang dapat diikuti, agar dapat menyajikan sebagian cara dalam mengorganisasikan ide yang dapat didasarkan pada literatur ilmiah tentang penelitian kualitatif”. (Creswell, 2014: 94)

Sejalan dengan kerangka pemikiran, dimana fenomena di tempatkan terlebih dahulu dan menganggap peneliti tidak mengetahui sama sekali maka dari itu, fenomenologi sebagai metode bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat – sifat alami pengalaman manusia dan makna yang di tempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu. Atau dengan kata lain mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. (Kuswarno, 2009: 35)

Berikut ini diuraikan sifat – sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

- a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
- b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhan. (Kuswarno, 2009: 36)

Melihat sifat – sifat dasar penelitian kualitatif yang memakai fenomenologi sebagai metodenya maka dari itu fenomenologi sebagai metode sangatlah cocok digunakan untuk membedah penelitian ini. Diantaranya, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui nilai – nilai dalam pengalaman mahasiswa *hypebeast* dan tujuannya untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalamannya.

Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan

konsep atau fenomena. Memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Pada akhirnya tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.

Beberapa ahli mengungkapkan (Van Manen, 1990 dan Moustakas, 1994) dalam buku Creswell “Penelitian Kualitatif dan Desain Riset” bahwa untuk merealisasikan tujuan dari fenomenologi para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena sebagai objek dari pengalaman manusia. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. (Creswell, 2014: 105).

Aplikasi fenomenologi dalam ranah kualitatif secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut: Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

- a) *Deskripsi Tekstural*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b) *Deskripsi Struktural*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif

lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Dalam Hasbiansyah, 2008:171).

Definisi deskripsi tekstural dan struktural dapat dilihat juga dalam buku Creswell yang mengacu pada pendapat Moustakas (1994) yaitu deskripsi tekstural tentang pengalaman dari orang (apa yang di alami partisipan) dan deskripsi struktural tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang kondisinya, situasinya dan konteksnya). (Creswell, 2014: 111)

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz. Schutz sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. *Typications* ini adalah konstruk interpretasi yang berubah – ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

Bagi Schutz tugas utama analisis fenomenologi adalah merenkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektifitas dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenal dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Kuswarno, 2009: 110)

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Fenomenologi, membaginya menjadi dua, yaitu:

- a. “*Um – Zu – Motiv*” : Motif – Untuk (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan
- b. “*Weil – Motiv*” : Motif – Karena (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Kuswarno, 2009: 111)

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang – orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah (Bungin, 2008: 308).

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya. (Daymon dan Holloway, 2008: 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010: 66)

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Asumsi filosofis umumnya menyangkut empat keyakinan, yaitu ontologi (watak dari realitas), epistemologi (apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan bagaimana klaim pengetahuan itu diafirmasi), aksiologi (peran dari nilai dalam riset), dan metodologi (proses riset). (Creswell, 2014: 25)

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu

mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (conscious experience) dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, „bersama dengan orang lain“ merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

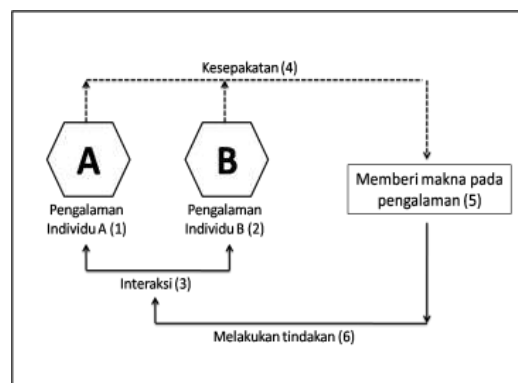
Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi dari pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau *Lebenswelt* (lifeworld) dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. (1) Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa, (2) dan karenanya ia memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain. (3)

Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasi pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri, (4) hingga muncul kesepakatan. Garis putus-putus menunjukkan proses yg tidak disadari. (5) Dari kesepakatan tersebut mereka memberi makna pada pengalaman masing – masing (5). Makna tersebut menuntun mereka dalam melakukan tindakan.

Gambar 3.1

Konstruksi Makna dalam Fenomenologi



Sumber: Laksmi, 2012: 125-128

Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama – sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas. Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana tampaknya (Laksmi, 2012: 125 – 128)

3.3 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan mampu memberi informasi kepada peneliti. Keberadaan informan sangat penting dalam penelitian kualitatif. Posisi informan merupakan acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan data dalam menemukan jawaban permasalahan penelitian.

Menurut Meleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut :

“Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian”. (Ardianto, 2011 : 61 – 62)

Penelitian ini mengambil empat orang informan dimana terdiri dari tiga informan kunci dan satu informan pendukung. Informan kunci sebagai orang yang dianggap paling banyak menguasai informasi (yang paling banyak tahu) mengenai objek penelitian.

Keempat orang informan diatas dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang – orang yang diseleksi atas dasar kriteria – kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Seperti yang disampaikan Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif. yaitu :

“*Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti”.(Sugiyono, 2013:54)

Peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Peneliti melakukan kegiatan wawancara serta pengamatan kepada informan untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan pemahaman diatas maka peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria pengetahuan orang tersebut mengenai *hypebeast*. Peneliti memilih informan yang dianggap paling tahu mengenai *hypebeast*. Maka dari itu, berikut adalah daftar informan yang dipilih untuk penelitian ini:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan	Kriteria
1	Desta Yokamigya (Informan Kunci)	Mahasiswa UNPAD	Pemakai barang <i>hypebeast</i>
2	Irvan Saputra (Informan Kunci)	Mahasiswa UNISBA	Pemakai barang <i>hypebeast</i>
3	Hari Jaya Permana (Informan Pendukung)	Seorang <i>Hypebeast</i> dan Reseller barang <i>Hypbeast</i>	Penjual <i>t-shirt</i> - <i>t-shirt</i> <i>hypebeast</i>

Sumber: Penulis, 2018.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh berasal dari 2 sumber, pertama, *Data Primer* yaitu peneliti mengumpulkan informasi yang diperoleh langsung dari sumber/informan sebagai subjek penelitian melalui wawancara serta dari observasi yang dilakukan peneliti dalam rangka mengamati bagaimana kalangan mahasiswa di Kota Bandung mengkonstruksi makna *hypebeast*. Kedua, *Data Sekunder* yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal – hal yang diteliti berupa buku, jurnal, skripsi terdahulu serta literature – literature lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.3.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan, antara lain yaitu studi kepustakaan tentang fenomenologi, konstruksi sosial, komunikasi.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori – teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian – penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat

memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

a. Referensi Buku

Peneliti menggunakan referensi buku untuk mendapatkan pedoman – pedoman dalam menulis sebuah penelitian dan mengambil pengertian, definisi, data terbaru serta hal – hal yang penting yang dapat mendukung untuk dikutip dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa referensi buku diantaranya yaitu Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar oleh Deddy Mulyana. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset oleh John W. Creswell, Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi oleh Alex Sobur Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian oleh Engkus Kuswarno dan buku – buku lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

b. Skripsi Terdahulu

Peneliti juga melihat hasil karya ilmiah dari para peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk menambah referensi pengetahuan mengenai tema tersebut dari penelitian terdahulu dengan begitu peneliti dapat mengutip pendapat peneliti terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat menjadi pembanding penelitian.

c. Internet Searching

Pesatnya perkembangan dunia teknologi khususnya perkembangan teknologi komunikasi membuat orang dapat dengan mudah mengetahui

informasi dari 1 tempat ke tempat lain, 1 provinsi ke provinsi lain dan 1 negara ke negara lain. Oleh karena itu hari ini setiap orang dapat bertukar informasi secara luas tanpa terkendala batas ruang dan waktu. Perkembangan teknologi komunikasi ini tentunya harus diimbangi dengan pemanfaatan yang baik. Salah satunya dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan *internet searching* sebagai bahan tambahan untuk menambah referensi. Pencarian data melalui *internet searching* ini peneliti menggunakan mesin pencari www.google.com sebagai alat pencarian di *internet*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Selain itu, dokumentasi juga dapat menguatkan keaslian data yang di ambil selama proses observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Schatzman dan Strauss dalam buku (Mulayana, 2003: 195) Dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen digunakan terutama sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena yang berkaitan, studi dokumentasi digunakan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang penelitian.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dilapangan untuk mengumpulkan informasi fakta-fakta yang terjadi dilapangan sehingga

setiap gejala yang terjadi diketahui secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa catatan dan pengumpulan data. Seperti yang dikatakan Angrosino (2007) dalam Creswell yaitu mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrument atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. (Creswell, 2014: 231)

Pengamatan menurut Creswell dalam bukunya Penelitian Kualitatif & Desain Riset di bagi menjadi 4 bagian. Partisipan sempurna, peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamatinya. Partisipan sebagai pengamat, peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan, peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Ia dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat. Terakhir adalah pengamat sempurna, peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti. (Creswell, 2014: 232)

Setelah memahami penjabaran diatas peneliti memilih teknik pengamatan nonpartisipan dimana peneliti bukan bagian dari seorang mahasiswa *hypebeast*. Peneliti juga melakukan pengamatan dari kejauhan tanpa terlibat langsung dengan aktivitas seorang mahasiswa *hypebeast*. Peneliti menanyakan kepada informan pendukung mengenai hal – hal yang berkaitan mengenai nilai, motif serta pengalaman yang ada pada subjek penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Kegiatan pengumpulan data utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (Kuswarno, 2009: 65). Oleh karena itu, peneliti melakukan metode wawancara untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer. Sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*.

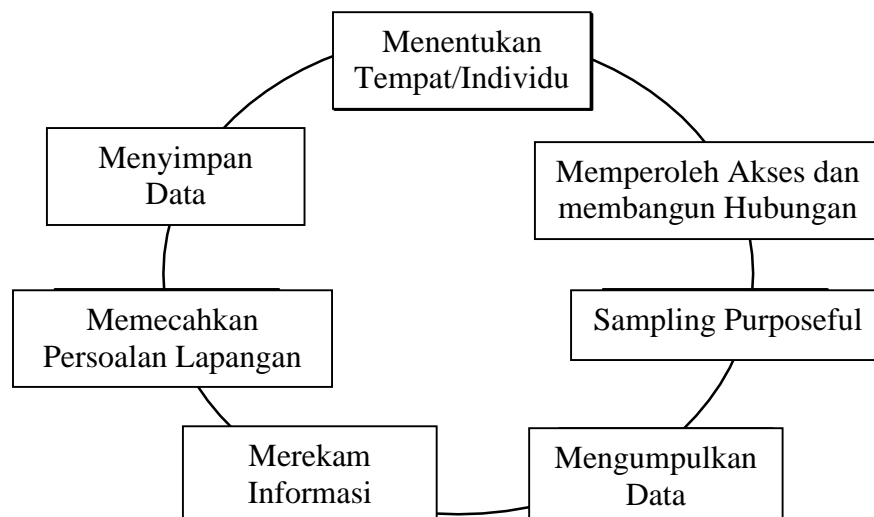
Proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan narasumber. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya. Seperti apa yang dikatakan Engkus Kuswarno dalam bukunya, adalah:

“Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya, tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden. Hal terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari”. (Kuswarno, 2009: 67)

Pengumpulan data secara langsung yaitu dengan melakukan observasi, wawancara sebagai data primer dalam penelitian kualitatif diharapkan agar peneliti mendapatkan informasi secara utuh berdasarkan keterangan informan disamping data sekunder yang peneliti dapat melalui

pengumpulan dokumen dan perekaman dilapangan. Pengumpulan data digambarkan sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan riset yang muncul (Creswell, 2014: 206)

Gambar 3.2
Lingkaran Pengumpulan Data



Sumber : Creswell, 2014: 207

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan

pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Maka dari itu peneliti hanya menggunakan empat poin yang dianggap memungkinkan untuk melakukan uji kredibilitas, yaitu :

1. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
2. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2008: 273)
3. Diskusi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya fenomenologi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri. (Creswell, 2014:349-350)
4. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya peneliti dalam menganalisis hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Selama peneliti menganalisis data yang ada, peneliti berpegangan pada pedoman yang telah dibuat sebelumnya. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi berikut alur analisis data berdasarkan pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

1. *Pertama*, menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data.
2. *Kedua*, membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal.
3. *Ketiga*, mendeskripsikan pengalaman personal – mendeskripsikan esensi dari fenomena tersebut.
4. *Keempat*, mengembangkan pernyataan penting – mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna.
5. *Kelima*, mengembangkan deskripsi tekstural “apa yang terjadi” – mengembangkan deskripsi structural “bagaimana fenomena tersebut dialami” – mengembangkan “esensi”.
6. *Keenam*, menyajikan narasi tentang “esensi” dari pengalaman tersebut, dalam bentuk table, gambar, atau pembahasan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut:

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kampus Universitas Padjajaran Jl. Dipatiukur No. 35, Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116. Selain itu, peneliti tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.6.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan terhitung mulai bulan September 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan dengan rincian waktu yang dijelaskan pada table 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Waktu Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	Pengajuan Judul	■																							
	ACC Judul		■																						
	Persetujuan Pembimbing			■																					
2	Pelaksanaan Bimbingan																								
	Penyusunan BAB I				■	■																			
	Bimbingan					■	■																		
	Penyusunan BAB II						■	■																	
	Bimbingan							■	■																
	Penyusunan BAB III								■	■															
	Bimbingan									■	■														
Seminar UP												■													
3	Penelitian Lapangan																								
	Pengumpulan Data Lapangan													■	■	■	■								
	Wawancara Penelitian													■	■	■	■								
4	Penyelesaian Laporan																								
	Penyusunan BAB IV														■	■	■								
	Bimbingan														■	■	■								
	Penyusunan BAB V															■	■	■							
	Bimbingan															■	■	■							
5	Penyusunan Keseluruhan Draft BAB I – V																					■	■		
6	Pelaksanaan Sidang Skripsi																							■	■

Sumber : Peneliti 2018